

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi dan arti di dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, darimana masyarakat berasal atau bertempat tinggal.

Berdasarkan rumusan di atas ternyata kebudayaan itu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Untuk mengetahui lebih mendalam, maka rumusan kebudayaan di atas perlu dijabarkan dalam unsur-unsurnya. (Koentjaraningrat, 2009:165) menegaskan “Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Setiap kebudayaan di dunia memiliki isi pokok yang meliputi tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian”. Kebudayaan daerah merupakan bagian dari komponen budaya nasional, karena nilai-nilai kebudayaan telah menyatu membentuk identitas bangsa. Kebudayaan merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam dan sosialnya. Manusia merupakan sekumpulan masyarakat yang saling bergaul dan bertempat tinggal pada suatu tempat tertentu serta terikat dalam suatu pola tingkah laku yang sama, mempunyai rasa identitas bersama dan melahirkan suatu kebudayaan.

Beberapa bentuk kesenian tradisional dalam seni pertunjukan tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, religius, moral, dan sebagainya. Sebenarnya dalam setiap pertunjukan seni tradisional ada beberapa nilai tertentu yang dikandungnya.

Perkembangan zaman menuntut kita untuk lebih kreatif, karena kreasi dan inovasi seolah diwajibkan agar kita tetap bisa terbuka dalam melakukan gerakan. Begitu pula dengan perkembangan seni tari Kuda Lumping ini, agar tidak begitu asing bagi anak-anak zaman sekarang yang telah menikmati zaman maju, maka dikembangkanlah Kuda Lumping dengan kreasi baru. Kuda lumping kreasi baru ini dikembangkan dari segi musik pengiring dan juga pada penampilan, baik pemain tambahan, pakaian ataupun aksesorisnya.

Kuda lumping, kuda kepeng, ataupun jaran kepeng. Tersepat nama “kuda” karena kesenian yang merupakan perpaduan antara seni tari dengan magis ini dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Kuda lumping ini biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan Kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Kuda lumping, kuda kepeng ataupun jaran kepeng, jika dilihat sekilas bentuknya sama tapi jika dilihat dari segi asal daerah kesenian tersebut berbeda.

Kesenian kuda lumping dahulu sering dipentaskan di dusun-dusun kecil. Pementasan ini memiliki dua tujuan, yang pertama yaitu sebagai sarana hiburan

yakni untuk menghibur rakyat sekitar, dan yang kedua juga dimanfaatkan sebagai media guna membangkitkan semangat rakyat dalam melawan penjajah.

Mislam merupakan pemilik kesenian Kuda Lumping Krido Budoyo Manunggal di Desa Sukamulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kesenian Kuda Lumping ini tetap dilestarikannya sejak dari Jawa Tengah.

Dari hasil wawancara dengan Mislam selaku narasumber pada tanggal 5 mei 2017 mengatakan bahwa:

“Kesenian Kuda Lumping ini telah lama di geluti sejak masih tinggal di Jawa Tengah, di tahun 1990 Mislam pindah ke Desa Sukamulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan membentuk kesenian Kuda Lumping Krido Budoyo Manunggal.

Kesenian Kuda Lumping Krido Budoyo Manunggal ini biasanya tampil di acara-acara seperti memeriahkan hari kemerdekaan, tahun baru islam, menyambut bulan puasa, dan sering jugak di undang untuk tampil di acara pernikahan atau khitanan. Dan pernah sekali di undang untuk tampil di Medan Sumatera Utara.

Mislam selaku pemilik kesenian Kuda Lumping mengatakan bahwa:

Masyarakat sering salah kaprah tentang Kuda Lumping ini. Antara Kuda Lumping, Kuda Kepang, jathilan, dan Jaran Kepang ini berbeda. Kuda lumping ini berasal dari jawa tengah yaitu khas Banyumasan atau biasa di sebut ebeg. Sedangkan seperti kuda kepang, jathilan dan jaran kepang itu berasal dari daerah lain.

Kuda lumping ini pada mulanya ditarikan oleh laki-laki yang halus, berparas ganteng atau mirip dengan wanita cantik. Gerak tarinya pun lebih feminim. Sejak tahun 1980an penari kuda lumping diganti oleh para penari putri dengan alasan lebih feminim.

Menurut UU Hamidy (2009:21) mengamati aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terlihat bahwa manusia tidak dapat melepaskan

diri dari seni, karena seni merupakan kebutuhan dasar manusia dimanapun mereka berada, serta dalam berbagai situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Pada manusia primitif misalnya, seni hampir menjadi segala-galanya disebabkan kreatifitas artistik pada masa itu selalu mengabdikan pada fungsi-fungsi ritual magis dan religius.

Dalam kesenian Kuda Lumping Kidro Budoyo Manunggal ini penari nya ada yang laki-laki dan perempuan. Biasanya yang menari ini adalah para gadis, tetapi dalam kesenian Kuda Lumping ini yang menari adalah ibu-ibu dan memakai jilbab dan kaca mata. Dan dalam kesenian Kuda Lumping ini ada juga anak kecil yang menari serta ada penari barongan dan penari topeng.

Menurut Mislam sebagai pemilik, seni pertunjukan Kuda Lumping dimainkan oleh 40 orang diantaranya: penari 28 orang yang terdiri dari 7 orang penari anak-anak, 8 orang penari perempuan, 8 orang penari laki-laki, 2 orang penari barongan, 3 orang penari topeng, dan 1 penari burung garuda, pemusik terdiri dari 12 orang pemusik.

Perangkat alat musik yang digunakan dalam kesenian ini adalah gamelan Jawa lengkap diantaranya adalah : Gong, Gendang Besar, Gendang kecil, Drum, Demung, Saron Besar, Saron kecil, Perci, ketuk, Bonang besar, Bonang kecil, Gambang. Nada yang dihasilkan irama yang dinamis sangat mudah mengundang penonton untuk selalu menyaksikan pertunjukan kesenian ini.

Sebelum melaksanakan pertunjukan Kuda Lumping ini yang harus di persiapkan adalah sesajinya. Adapun sesaji nya adalah bunga 4 macam yaitu bunga kenanga, kanthil, mawar, melati, lalu kelapa muda, pisang, ubi kayu, daun

pepaya, petai cina, nasi tumpeng, minyak wangi fambo, sambel cabe rawit. Sesaji merupakan suatu media yang digunakan oleh pawang untuk mengundang leluhur-leluhur yang nantinya akan memasuki para pemain kuda lumping.

Setelah sesajinya di persiapan, maka yang perlu dipersiapkan berikutnya yaitu alat musik. Sebelum pertunjukan kesenian kuda lumping berlangsung, para pemain khususnya penari jathilan memerlukan make up, waktu make up yang digunakan kurang lebih 1 jam menjelang pertunjukan dan yang diperlukan antara lain: bedak, minyak wangi, kostum, jarit, dan lain-lain.

Proses pertunjukan Kuda Lumpung selalu diwarnai adanya kesurupan atau kerasukan karena kesenian Kuda Lumpung selalu identik dengan pemanggilan roh halus yang sengaja dipanggil untuk meramaikan pertunjukan, namun tetap didampingi para pawang.

Dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumpung ini ada 4 babak, yaitu babak pertama biasanya anak-anak dulu yang menari, babak kedua lalu dilanjutkan penari perempuan, lalu babak ketiga penari laki-laki, dan babak keempat penari barongan dan penari topeng masuk tetapi para penari laki-laki masih menari. Pada bagian inilah, para penari barongan dan topeng dapat mengalami kesurupan atau biasanya disebut Janturan/mabok. Janturan disini artinya yaitu pada saat penari dirasuki oleh arwah kuda lumping dan tidak sadarkan diri atau seperti kesurupan, tetapi mereka masih bisa menari-nari walau tidak beraturan. Lalu para penari barongan yang sudah kesurupan akan mengajak penari laki-laki untuk kesurupan juga.

Para penonton pun tidak luput dari fenomena kesurupan ini. Banyak warga sekitar yang menyaksikan pagelaran menjadi kesurupan dan ikut menari bersama para penari. Dalam keadaan tidak sadar, mereka terus menari dengan gerakan energik dan terlihat kompak dengan para penari lainnya, lalu mereka yang kesurupan tadi akan memakan sesaji yang sudah di sediakan.

Untuk memulihkan kesadaran para penari dan penonton yang kesurupan, dalam setiap pagelaran selalu hadir para pawang, yaitu orang yang memiliki kemampuan supranatural yang kehadirannya dapat dikenali melalui baju serba hitam yang dikenakannya. Para pawang ini akan memberikan penawar sehingga kesadaran para penari maupun penonton kembali pulih. Dan setelah semua kembali sadar dan pulih, pertunjukan kuda lumping pun selesai.

Dalam sebuah pertunjukan tari pesan ditunjukkan melalui gerak yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan. Menurut Sujarno (2013 : 47) dalam setiap pementasannya, beberapa bentuk kesenian tradisional selalu membawakan sebuah misi yang ingin disampaikan kepada para penonton atau para pendengarnya. Dengan demikian, sebuah seni pertunjukan, kesenian tradisional selalu melihat atau menampilkan pesan atau nilai-nilai yang sesuai pada masanya. Apakah itu pesan-pesan yang bernilai sosial, politik, moral dan lain sebagainya.

Ada beberapa nilai-nilai yang terdapat didalam kesenian Kuda Lumping ini adalah sebagai berikut :

Menurut UU Hamidy (2015:52) sistem nilai yang diberikan oleh tradisi adalah nilai-nilai yang paling banyak yang mewarnai tingkah laku kehidupan sosial masyarakat desa di daerah Riau. Nilai-nilai tradisi relatif lebih mudah dan

lebih dahulu dicernakan oleh pihak anggota masyarakat karena nilai-nilai inilah yang lebih awal diperkenalkan dalam perkembangan hidup bermasyarakat. Perangkat nilai ini selalu bersentuhan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Rohmat Mulyana (2004:34) mengatakan, nilai sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan sesama umat manusia di lingkungan masyarakat, nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Dalam psikologi sosial yang ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya maka secara mental ia hidup tidak sehat. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka sederhana, dan cinta sesama manusia atau yang dikenal sebagai sosok filantropik.

Nilai sosial bersifat saling tolong menolong antara manusia dengan manusia lainnya. Nilai sosial akan menimbulkan sifat kebersamaan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam kesenian kuda lumping, nilai sosial yang terdapat didalamnya adalah dengan adanya kesenian kuda lumping ini banyak masyarakat yang datang untuk menonton. Dan disaat itulah masyarakat dan masyarakat lainnya bertemu dan terjadi interaksi sosial.

Menurut The Liang Gie (1996:18) keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Sedangkan keindahan dalam arti yang terbatas lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserapkan dengan penglihatan, yakni keindahan dari bentuk dan warna.

Dari uraian latar belakang, maka penulis merasa tertarik dalam meneliti Nilai-nilai pendidikan yang terdapat Kesenian Kuda Lumping di Desa Suka Mulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, karena di dalam kesenian Kuda Lumping ini terdapat nilai tradisi, nilai sosial dan nilai estetika. Dan sepengetahuan penulis penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya dan ini merupakan penelitian awal. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui dan diterima oleh masyarakat. Dalam kesempatan ini penulis bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan dengan judul ***“Nilai-nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Suka Mulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan membahas permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu :

1. Bagaimanakah Nilai-nilai tradisi, sosial dan estetika dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Suka Mulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai tradisi, sosial dan estetika dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Suka Mulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

Seperti yang dikemukakan pada tujuan, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan mengetahui Nilai-nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Suka Mulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
2. Bagi seniman, untuk memotivasi seniman agar lebih kreatif didalam dunia seni sehingga lebih menghargai tradisi dan kebudayaan negara sendiri.
3. Bagi pemerintah, untuk meningkatkan rasa kepedulian dan meningkatkan kesadaran akan pelestarian kebudayaan dalam rangka kegiatan pengembangan dan kemajuan kesenian masyarakat yang bisa dijadikan aset daerah untuk memperkenalkan nya kepada daerah lain.
4. Bagi lembaga pariwisata, untuk memperkenalkan Kesenian Kuda Lumping yang terdapat di Desa Suka Mulya Kecamatan Bangkinang.
5. Bagi masyarakat, untuk memperkenalkan pada masyarakat luas secara tertulis maupun lisan tentang Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping di Desa Suka Mulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
6. Bagi Program Studi Sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai salah satu sumber bagi dunia akademik.
7. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai acuan atau pedoman dalam membuat karya ilmiah.

8. Bagi pembaca, untuk menambah ilmu pengetahuan tentang salah satu tradisi yang terdapat di Indonesia, serta memperkenalkan tradisi yang ada di Suka Mulya Kecamatan Bangkinang, agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi dan kebudayaan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau